

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi harapan untuk menyerap banyak tenaga kerja demi kelangsungan hidup dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari BPS, pada tahun 2020 nilai ekspor di sektor pertanian naik sebesar 14% dari 3,6 Miliar USD menjadi 4,1 Miliar USD jika dibandingkan dengan tahun 2019 (BPS, 2021). Kenaikan tersebut tentu saja menjadi kabar gembira bagi Indonesia. Terlepas dari kabar gembira tersebut, banyak petani di Indonesia saat ini yang mulai mendekati masa akhir produktifnya.

Pada tahun 2019, Indonesia memiliki petani berjumlah 33,4 juta jiwa, dari jumlah tersebut hanya ada 8% atau 2,7 juta jiwa yang termasuk petani muda dengan rentang usia 20 – 39 tahun (Hidayatullah and Alvionita, 2020). Kondisi tersebut kian diperparah dengan menurunnya minat generasi muda di sektor pertanian. Berdasarkan hasil survei, hanya ada 3% anak-anak petani yang berminat untuk meneruskan profesi orangtuanya sebagai petani (Fajar, 2017). Regenerasi petani sangat dibutuhkan di Indonesia untuk menopang sektor pertanian. Menurunnya minat generasi muda pada sektor pertanian ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perubahan budaya baru di era digital. Saat ini generasi muda melahirkan cita-cita baru, memiliki gaya hidup baru yang tidak seperti gaya hidup orang tuanya, atau cara pandang mereka yang telah melampaui batas geografis dan warisan kultural orang tua mereka. Dikhawatirkan apabila hal ini tetap berlanjut, Indonesia akan kehilangan profesi petani pada tahun 2063 (Suyanto, 2016).

Pada tahun 2018, Kecamatan Arjasari memiliki luas lahan pertanian sawah dan non sawah mencapai 5479 hektar (bandungkab.go.id, 2018). Kecamatan Arjasari sendiri merupakan salah satu penghasil tomat, bawang merah, jagung, ubi jalar, kacang tanah, ubi kayu, dan telur. Pencapaian tersebut berbanding terbalik dengan data BPS Kabupaten Bandung yang menunjukkan adanya penurunan jumlah petani di Kecamatan Arjasari dari tahun 2015 yang berjumlah 22.089 petani

menjadi 14.093 petani di tahun 2016 (Kecamatan Arjasari dalam Angka, 2016; Kecamatan Arjasari dalam Angka, 2017). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu petani di Kecamatan Arjasari mengatakan bahwa, “Saya menginginkan anak saya untuk mendapatkan hidup yang lebih sejahtera seperti menjadi karyawan atau buruh pabrik.” Pemikiran seperti inilah yang membuat profesi petani kurang diminati oleh generasi muda.

Menurunnya minat generasi muda juga disebabkan adanya pendapat bahwa pekerjaan dan kehidupan di perkotaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan daerah pedesaan. Situasi ini disebabkan oleh pandangan bahwa sektor pertanian tidak dapat memberikan jaminan pendapatan dan kepastian masa depan. Pandangan tersebut tidak hanya datang dari generasi muda namun orang tua mereka juga (Yofa, Syahyuti, and Adawiyah, 2020). Situasi ini juga terjadi di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung.

Pemerintah harus ikut serta untuk membantu regenerasi petani di Indonesia, seperti yang dilakukan pemerintah Australia yang menyediakan bantuan pembiayaan yang diperuntukkan bagi kelompok petani muda berusia 40 tahun atau kurang, yang disebut dengan *Young Farmer Finance Scheme*. Bantuan tersebut menyediakan pinjaman dengan tingkat bunga lebih rendah. Di Thailand, pemerintahnya melakukan berbagai kegiatan untuk merangkul para generasi muda untuk terjun di sektor pertanian. Proyek Pengembangan Petani Baru (*New Farmer Development*) menjadi salah satu program yang dilakukan pemerintah Thailand. Program ini memiliki tujuan untuk memantapkan petani baru dengan pembekalan teori maupun praktek di bidang pertanian. Pemerintah Indonesia juga harus membuat program untuk mendukung regenerasi petani di Indonesia (Susilowati, 2016).

Pada era teknologi dan informasi sekarang, petani diharapkan melekat teknologi informasi guna mendukung sektor pertanian lebih baik lagi. Generasi muda dapat menjadi solusi dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi ini karena diperlukan sosok yang mampu mengakses teknologi dan memiliki pendidikan yang baik karena, mayoritas petani di Indonesia saat ini sudah di atas

45 tahun dan mereka tentu saja akan terhambat dalam mengakses teknologi informasi.

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota bekerja sama untuk mendukung program petani. Program yang diluncurkan pada tanggal 14 Februari 2021 ini bertujuan untuk menarik 5000 petani pada tahun 2023. Program ini memberikan bantuan seperti menyiapkan sumber daya manusia (SDM), menyediakan lahan, mencari *offtaker*, fasilitas permodalan melalui perbankan, serta *transfer* teknologi dan inovasi (jabarprov.go.id, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas perancang mencoba merancang sebuah media informasi berbentuk film fiksi. Film fiksi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan informasi terkait dengan masalah regenerasi petani dan menghilangkan pendapat-pendapat negatif tentang profesi petani. Perancang memilih menggunakan film fiksi sebagai media karena film fiksi memiliki plot yang ceritanya tidak hanya sebatas realita namun terdapat juga imajinasi dari sang pembuat film didalamnya. Dalam perancangan film fiksi terdapat seorang yang menyusun rangkaian *shot* yang dinamakan penyunting gambar. Peran seorang penyunting gambar dalam pembuatan film sangatlah penting, karena dibutuhkan penyunting gambar yang mengerti teori penyuntingan gambar untuk menyusun *shot* yang sudah diambil untuk dijadikan sebuah rangkaian *shot* yang baru. Tidak hanya menyusun rangkaian *shot*, penyunting gambar juga harus mengerti bagaimana penggunaan warna yang baik agar dapat mempengaruhi penonton (Pratista, 2008).

Dalam perancangan film fiksi ini, perancang berfokus pada ruang lingkup penyuntingan gambar yang ingin menerapkan pengaruh warna pada emosi. Target sasaran yang perancang ingin tuju dalam perancangan ini adalah generasi muda dengan rentang usia 19 – 30 tahun khususnya di Kecamatan Arjasari, karena dalam rentang usia ini terdapat masyarakat terutama generasi muda yang banyak mengonsumsi media sosial sebagai media untuk mendapatkan berita, informasi sehingga diharapkan mampu menerima pesan dan mengimplementasikannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut ini adalah identifikasi masalahnya:

1. Masalah regenerasi petani masih belum terselesaikan.
2. Menurunnya minat generasi muda bahkan anak petani untuk terjun pada sektor pertanian.
3. Mayoritas petani di Indonesia belum melek teknologi informasi
4. Anggapan negatif tentang petani di Indonesia.
5. Kurangnya media film sebagai kontra anggapan negatif petani.
6. Kurangnya media film yang berkonsep cerita untuk meningkatkan minat dari generasi muda untuk berperan dalam mengatasi krisis petani di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, berikut ini adalah rumusan masalahnya:

1. Bagaimana cara meningkatkan motivasi dan minat generasi muda untuk berperan dalam mengatasi krisis regenerasi petani melalui film fiksi?
2. Bagaimana *editing* dalam film fiksi untuk meningkatkan motivasi dan minat generasi muda untuk membantu mengatasi krisis regenerasi petani di Indonesia?

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Apa

Fokus masalah dalam topik ini adalah menurunnya minat generasi muda pada sektor pertanian yang mengakibatkan krisis regenerasi petani. Perancang berfokus pada ruang lingkup penyuntingan gambar yang ingin menerapkan pengaruh warna pada emosi.

1.4.2 Kenapa

Indonesia saat ini memiliki masalah kurangnya regenerasi petani. Banyak generasi muda yang kehilangan pada sektor pertanian dikarenakan mereka menganggap pekerjaan lain lebih menghasilkan daripada petani dan adanya pendapat negatif tentang petani. Diharapkan dengan adanya film fiksi ini akan meningkatkan minat generasi muda pada sektor pertanian dan menghilangkan anggapan negatif tentang petani.

1.4.3 Siapa

Target audiens yang dituju:

- Usia 16 – 30 tahun.
- Masyarakat Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung..

1.4.4 Bagaimana

Perancang mengambil posisi sebagai penyunting gambar dalam perancangan film fiksi ini. Disini perancang ingin menyampaikan bagaimana menyampaikan pesan dari setiap rangkaian adegan pada film fiksi.

1.4.5 Dimana

Pengkaryaan ini dilakukan di Kabupaten Bandung, Kecamatan Arjasari sebagai cerminan wilayah yang memiliki potensi pada bidang pertanian.

1.4.6 Kapan

Proses perancangan karya dimulai sejak September 2021, dan hasil karya akan dipublikasikan tahun 2022.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan

1. Meningkatkan motivasi dan minat generasi muda untuk membantu mengatasi krisis regenerasi petani di Indonesia melalui film fiksi.

2. Merancang penyuntingan gambar yang sesuai dengan bentuk dan aspek penyuntingan gambar dalam film fiksi tentang krisis regenerasi petani agar pesan lebih mudah tersampaikan kepada penonton.

1.5.2 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dengan perancangan film fiksi ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi generasi muda tentang petani untuk meningkatkan minat mereka pada sektor pertanian dan menghilangkan anggapan negatif tentang petani.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perancang

Meningkatkan pemahaman perancang terhadap perancangan penyuntingan gambar pada film fiksi.

- b. Bagi Universitas

Diharapkan bahwa hasil rancangan perancang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi upaya sosialisasi yang mengedukasi mahasiswa dan masyarakat umum.

- c. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat akan lebih memahami tentang petani terutama bagi generasi muda.

1.6 Metode Perancangan

Perancang melakukan penelitian terlebih dahulu sebelum melakukan perancangan karya. Penelitian dilakukan terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi dan data yang sesuai dengan isu atau fenomena yang perancang angkat. Perancang melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif naratif karena perancang merasa metode ini lebih peka terhadap isu sosial yang sejalan dengan fenomena yang diangkat. Metode kualitatif naratif merupakan metode yang mempelajari kehidupan individu-individu dan meminta individu atau kelompok untuk menceritakan kehidupan mereka, kemudian diceritakan kembali oleh perancang dalam

kronologi naratif. Pustaka utama yang digunakan adalah *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat* yang ditulis oleh John W. Creswell. Dengan metode ini diharapkan perancang bisa mendapatkan data yang tepat.

1.6.1 Pengumpulan Data

Pada tahap ini berisi tentang rangkaian utama dalam pengumpulan data serta informasi terkait petani. Perancang menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data ini yang mendukung perancang dalam mengumpulkan data terkait informasi petani, perancang menggunakan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan penyebaran kuesioner untuk data khalayak sasaran media yang akan perancang gunakan.

a. Observasi

Perancang melakukan observasi dengan cara mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar perancang sebagai subjek yang diteliti. Observasi ini akan perancang lakukan di Kabupaten Bandung yaitu Kecamatan Arjasari.

b. Wawancara

Perancang melakukan wawancara pada masyarakat dan tokoh yang berwenang dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan topik yang diangkat perancang. Narasumber yang terpilih juga merupakan seseorang yang memahami mengenai fenomena yang diangkat.

c. Studi Pustaka

Perancang melakukan studi pustaka berdasarkan buku dan jurnal yang membahas mengenai fenomena dan tujuan perancang. Studi pustaka bertujuan untuk memperkuat teori dan juga data yang sudah didapat untuk bisa dianalisis, menarik kesimpulan dan mencapai tujuan.

d. Kuesioner

Kuesioner dilakukan untuk memperoleh data dari target audiens terkait dengan fenomena yang diangkat yaitu masyarakat Kabupaten Bandung

secara umum kemudian masyarakat Kecamatan Arjasari khususnya. Perancang akan membagikan *link* kuesioner melalui sosial media.

1.6.2 Analisis Data

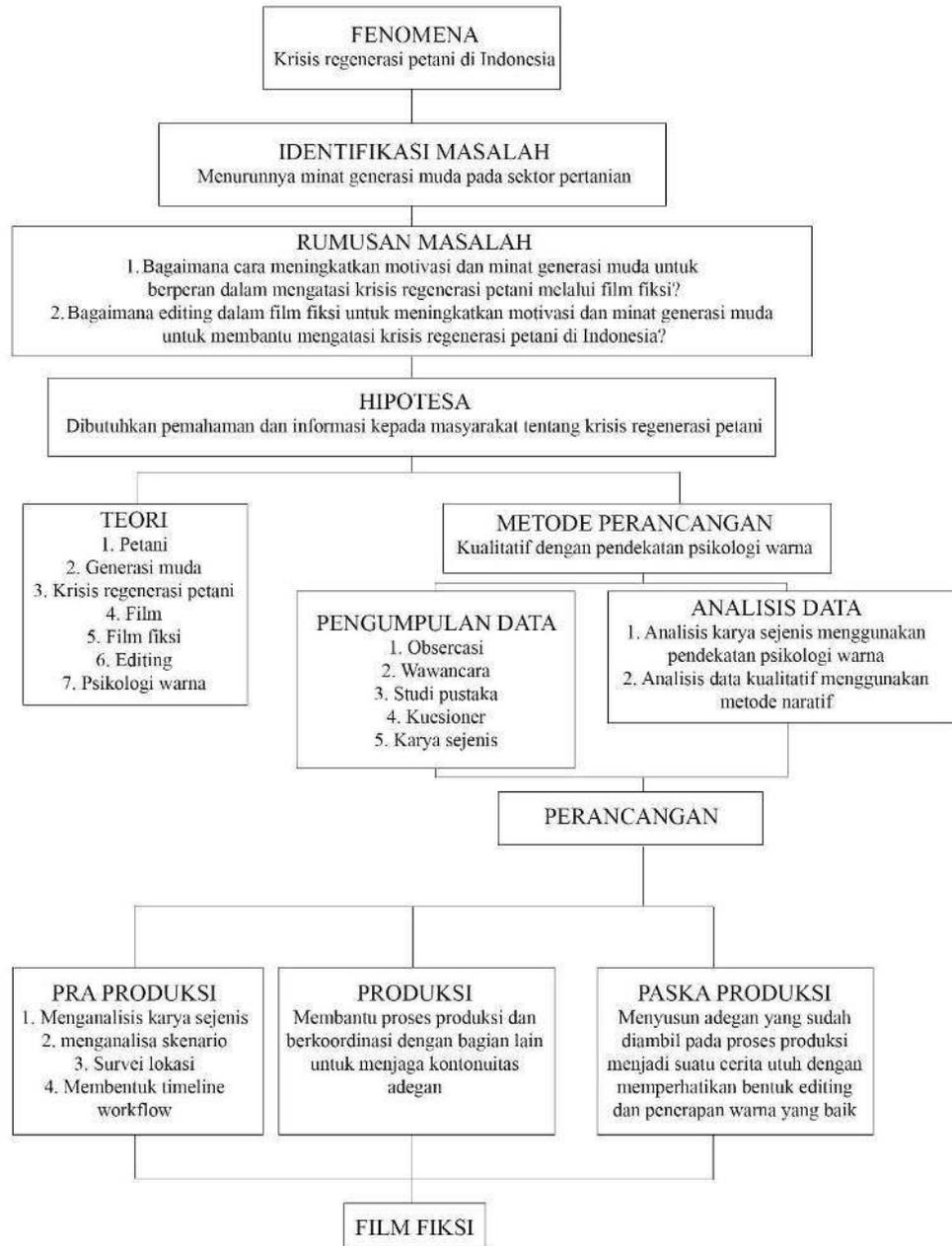
Setelah semua data dan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan kuesioner selesai dilakukan, analisis dilakukan untuk membantu perancang dalam merancang karya film fiksi mengenai peran generasi muda dalam menghadapi krisis petani. Perancang melakukan analisa data kualitatif dengan metode naratif menggunakan data dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan kuesioner. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk membuat sebuah kerangka untuk digunakan sebagai sarana solusi permasalahan nantinya.

1.6.3 Analisis Visual

Adapun analisis visual yang dilakukan perancang berasal dari media karya sejenis dalam sebuah film yang memiliki kaitan atau beberapa kesamaan aspek dengan film yang akan dibuat. Analisis tersebut akan dimuat dalam tabel yang berisi penjelasan mengenai hal-hal yang diambil dari media sejenis dengan pendekatan psikologi warna yang dijadikan sebagai referensi pembuatan karya.

1.7 Kerangka Perancangan

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian



(Sumber: Dokumen Pribadi)

1.8 Pembabakan

BAB 1 akan membahas mengenai kondisi Negara Indonesia sebagai salah satu negara agraris saat ini, permasalahan didalamnya, kemudian mengenai regenerasi petani khususnya di Kabupaten Bandung, beserta tujuan, ruang lingkup penelitian, cara mengumpulkan data dan metode analisis yang digunakan, serta kerangka perancangan penelitian.

BAB 2 akan menjelaskan mengenai teori teori atau dasar pemikiran yang di gunakan dalam topik yang diangkat, melalui studi pustaka dan teori yang perancang gunakan sebagai landasan dalam pembentukan kerangka karya yang sedang di garap.

BAB 3 Akan menjelaskan Mengenai data data yang berkaitan dengan Topik yang perancang angkat

BAB 4 Akan menjelaskan mengenai konsep yang akan digunakan dalam perancangan karya film dan menjelaskan proses pembuatan film yang akan dirancang bersama tim produksi mulai dari tahap pra-produksi, produksi dan pasca-produksi sesuai *jobdesc*.

BAB 5 Akan menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran tentang karya yang telah di buat.